

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kenyataannya para remaja mempunyai tugas-tugas yang harus dijalani. Tugas-tugas itu antara lain mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi (Hurlock, 1996, h.10). Dengan semakin banyaknya tugas perkembangan yang harus dijalani, membuat remaja itu sendiri menjadi labil.

Sifat labil ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang mengherankan. Seperti yang dikatakan oleh Pinkuas (1976, h.153), di satu sisi masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, konflik dan krisis penyesuaian, tetapi di sisi lain masa remaja merupakan masa pencarian diri yang ditandai oleh adanya hubungan interaksional dengan teman dekat, pembentukan nilai dan cita-cita, pembentukan kepribadian dan angan-angan tentang roman percintaan.

Masa remaja yang digolongkan Hurlock (1996, h.246) sebagai masa dewasa dini adalah masa penting untuk menjalin persahabatan,

karena pada setiap tahap kehidupan, individu memerlukan semangat dari teman-teman baru yang dapat memperluas lingkungan kehidupannya, sehingga diharapkan individu dapat menemukan waktu santai, merasa diterima, adanya stabilitas dan rasa aman dari persahabatan yang sedang berlangsung dan terpelihara dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk berada di luar rumah. Waktu yang digunakan lebih banyak bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok, maka tidak mengherankan bila sikap, minat, penampilan, perilaku dan pola pikirnya saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Perubahan sosial yang penting dalam masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin dan dalam dukungan sosial.

Kartono (1985, h.243) mengatakan bahwa masa remaja diharapkan mulai lepas dari pengaruh orang tua, mampu menyelenggarakan pengaturan diri dan bisa menolong diri sendiri dalam mengatasi segala kesulitan. Walaupun remaja tampaknya begitu yakin dalam menghadapi tantangan hidupnya, namun di dalam hatinya selalu merasa memerlukan pendamping yang dapat menolongnya. Orang tua perlu mempunyai sikap yang dapat membimbingnya untuk menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Walgito (1983, h.10) berpendapat bahwa orang tua perlu mempunyai sikap yang dapat memungkinkan anak mampu mengembangkan diri dengan baik. Karena menurut pendapat Sarwono (2000, h.4), pada dasarnya remaja masih memerlukan

hubungan yang dekat dengan orang tuanya. Bentuk kepedulian dan rasa sayang orang tua kepada putra-putrinya yang masih remaja, seringkali diwujudkan oleh perilaku seperti memilihkan atau memutuskan sesuatu untuknya. Hal ini dilakukan karena para orang tua sadar dengan segala harapan serta kepercayaan. Jalan yang seringkali ditempuh atau dipilih oleh para orang tua adalah merencanakan program pendidikan dan pengajaran agama bagi putra putrinya itu. Dalam hal ini faktor pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan dan lingkungan di sekitarnya tidak dapat dipungkiri juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi gagasan perencanaan orang tua (Hadis, 1993 –1994, h.1).

Faktor-faktor lain yang juga mendorong para orang tua untuk memilihkan sekolah bagi para putra-putrinya adalah sifat labil si anak dan adanya ketakutan-ketakutan yang muncul seperti adanya kenakalan remaja yang kian marak, *free sex* sebagai akibat dari pergaulan yang salah dan adanya bahaya narkoba. PILAR (2000, h. 4 – 7) dalam penelitiannya menemukan perilaku seksual remaja saat berpacaran 20.4% mereka melakukan *intercouse*, *petting* 28.3%, dan *necking* 72.4%. dari 64 subyek laki-laki dan 63 subyek perempuan. Sedangkan untuk penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif lainnya) 76,6 % dilakukan bersama teman.

Tindak lanjut dari beberapa orang tua sehubungan dengan kekhawatirannya itu adalah dengan mendaftarkan putra putrinya ke sekolah yang memiliki disiplin tinggi dan ajaran agama yang dianggap baik. Pertimbangannya adalah dengan sistem pendidikan dan

kedisiplinan yang tinggi diharapkan putra putrinya menjadi sosok yang tidak tercemar dari hal-hal yang negatif dan mampu menjadi sosok yang lebih matang. Untuk lebih spesifiknya, sekolah yang memiliki kriteria yang sesuai dengan keinginan orang tua seperti sistem pendidikan dan disiplin yang tinggi dengan ajaran agama yang baik, dimiliki oleh sekolah swasta yang murid-muridnya homogen.

Pribadi yang lahir dari latar belakang sekolah homogen dan sukses di bidang yang mereka tekuni itu tidaklah sedikit. Seringkali perlakuan yang merupakan “gemblengan” dari sekolah itu berakibat pada perubahan fundamental dalam moralitas. Penilaian akan moral menjadi semakin kognitif. Ini mendorong remaja untuk lebih berani menganalisis kode sosial dan kode pribadi dibandingkan dengan masa kanak-kanaknya waktu itu. Siswa-siswi ini lebih berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya (Hurlock, 1996, h. 225). Ketidakkonsistenan konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari, mempengaruhinya dalam usaha membuat pembentukan kode moral. Kode moral didasarkan pada konsep tentang benar dan salah yang telah dirubah dan diperbaiki menurut versi para remaja yang bersekolah di sekolah homogen, yang mana benar dan salah itu juga dilengkapi dengan hukum dan peraturan yang dipelajari dari guru-guru dan orang tuanya (Hurlock, 1996, h. 226).

Penelitian di Amerika Utara mengenai lingkungan sekolah tinggi yang satu jenis diperbandingkan dengan sekolah campur, menyimpulkan bahwa efek utama dari tipe sekolah terpisah (homogen) adalah murid-muridnya lebih menyukai menjadi pemimpin aktivitas sekolah agar

mendapatkan peringkat dan peran yang terhormat, sedangkan untuk murid sekolah campur lebih memilih untuk terlihat menarik dan memiliki uang (Schneider , 1982, h. 898 – 906).

Dari hasil penelitian ini kita mendapat gambaran apa sebetulnya yang dibutuhkan oleh para pelajar itu, baik yang ada di sekolah campur maupun yang ada di sekolah sejenis. Dengan demikian, konsep mengenai “ kebutuhan ” menjadi faktor penting sebagai penentu tingkah laku dalam pribadi. Seperti yang telah dikatakan Murray (dikutip oleh Hall dan Lidzey, 1993, h. 41). Konsep “ tekanan ” sebagai faktor penentu tingkah laku dalam lingkungan, artinya tekan adalah suatu sifat atau atribut dari suatu obyek lingkungan atau orang yang memudahkan atau menghalangi usaha individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini lingkungan sebagai faktor tekanan. Para pelajar di sekolah sejenis yang memiliki hubungan interpersonal lebih banyak dengan sejenis, secara umum cenderung menimbulkan persaingan atau kompetisi, yang mana hal ini lama kelamaan akan melelahkan. Sebaliknya bagi pelajar sekolah campur, hubungan interpersonal heteroseksualnya tidak dibayangi oleh adanya kompetisi.

Bila dilihat lebih lanjut seperti yang dikatakan Fromm (dalam Hall dan Lidzey, 1978, h.159) bahwa manusia harus membentuk hubungan dengan orang lain untuk mengatasi kesepian dan rasa keterisolasian. Hubungan yang paling memberikan kepuasan adalah hubungan yang didasarkan pada cinta produktif, yaitu cinta yang melibatkan perasaan saling menyayangi, tanggung jawab, rasa hormat dan pengertian. Dengan kata lain persahabatan adalah suatu kebutuhan

yang mendasar dan sangat penting bagi setiap manusia. Bila kita hubungkan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, memiliki kebutuhan psikologis dan pertimbangan norma-norma yang ada di Indonesia, hubungan interpersonalitas yang dipandang sesuai adalah hubungan yang tidak disertai adanya kompetisi yang dapat melelahkan suatu saat. Bagaimana dengan kebutuhan akan persahabatan dan “tekanan kebutuhan” yang dialami oleh para murid sekolah homogen ?

Karena itu peneliti bermaksud ingin menggali persahabatan heteroseksual pada siswi yang berpacaran khususnya yang berada di sekolah homogen. Bagaimana persahabatan heteroseksual itu bisa terjalin dan bagaimana kaitannya dengan kebutuhan dasar sebagai manusia, yaitu bersosialisasi dan berinteraksi. Untuk mengungkap itu semua, penulis menggunakan alat bantu TAT. Penulis berharap dengan adanya TAT ini mampu mengungkapkan apa saja yang menjadi kebutuhan dasar para siswi sekolah homogen, khususnya yang berkaitan dengan usahanya menjalin persahabatan, baik dengan sejenis maupun dengan lawan jenis. Selain itu, penulis juga mengharapkan dapat menemukan *drive-drive* yang mendorong terjadinya suatu persahabatan heteroseksual sehingga nantinya penulis bisa memilah-milah dan menggolongkan bagian-bagian yang penting dari dunia tempat subyek hidup, sehingga yang diperoleh bukan hanya motif-motif tetapi juga gambaran tentang cara pandang subyek dalam menginterpretasikan lingkungannya.

Untuk mengungkap itu semua penulis berangkat dari dasar penelitian yang dikemukakan oleh O'Meara (dikutip Swain, dalam Nardi, 1992, h. 155) untuk penelitian persahabatan heteroseksual, yaitu:

1. Apakah proses pendefinisian seksualitas dalam suatu hubungan seperti yang diasumsikan sebagai cinta yang bersifat persaudaraan (*platonic*). Selain itu bagaimana seksualitas berpengaruh pada hubungan tersebut, bahkan jika hubungan mereka bersifat *platonic*?
2. Tipe-tipe ikatan emosional apa saja yang terbentuk dalam persahabatan heteroseksual dan bagaimana ikatan-ikatan tersebut dibandingkan dengan ikatan-ikatan pada persahabatan yang sejenis (*same-sex friendship*) ?
3. Bagaimana lingkungan budaya dari penyebaran ketidaksamaan gender mempengaruhi bentuk dari persahabatan heteroseksual ?
4. Bagaimana persahabatan "suversif" ini dilukiskan pada pembaca yang relevan dan bagaimana gambaran-gambaran tersebut mempengaruhi persahabatan heteroseksual itu sendiri ?

Dari uraian diatas penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana persahabatan heteroseksual pada siswi yang berpacaran pada SMU homogen secara lebih terperinci :

1. Bagaimana persahabatan heteroseksual itu dapat terjalin, apa yang melatarbelakanginya, apa arti persahabatan menurut mereka.
2. Konflik-konflik apakah yang sering dialami subyek sehubungan dengan cara pandang, sikap, harapan sosial subyek, peran *sex* dan lingkungan sekolah dan sekitar subyek sehubungan dengan persahabatan subyek dengan lawan jenisnya.

3. Segi positif dan negatif yang timbul dari persahabatan tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana persahabatan heteroseksual pada siswi yang berpacaran di sekolah homogen.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan gambaran mengenai persahabatan heteroseksual pada siswi yang berpacaran di sekolah homogen.
- b. Dapat memberikan masukan bagi para orang tua yang memiliki putri yang akan atau sudah bersekolah di sekolah homogen.

2. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, sosial dan pendidikan berkaitan dengan persahabatan dengan lawan jenis pada remaja putri di sekolah homogen.